



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang fundamental dalam suatu negara agraris. Salah satu subsektor yang berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia yaitu subsektor hortikultura. Produk hortikultura yang sering dijumpai oleh masyarakat yaitu sayuran. Pengeluaran nominal untuk konsumsi sayuran di Indonesia meningkat dari 15,54% pada tahun 2008 menjadi 31,16% kapita⁻¹ tahun⁻¹ pada tahun 2013 (Pusdatin 2014). Salah satu jenis sayuran yang memiliki kandungan gizi yang baik yaitu selada. Kandungan gizi yang terdapat pada selada adalah serat, provitamin A (karotenoid), kalium dan kalsium (Supriati dan Herliana 2014).

Selada digemari oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk segar sebagai lalapan atau diolah menjadi salad dan berbagai olahan lainnya yaitu selada dengan jenis romaine. Selada romaine banyak disukai karena teksturnya renyah, memberi sensasi segar dan *juicy*. Selada romaine memiliki daun memanjang, kasar, bertekstur renyah, tulang daun tengah lebar dan jelas serta membentuk silinder atau kerucut (Rubatzky dan Yamaguchi 1998). Tingginya minat masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi selada menyebabkan permintaan selada di pasaran meningkat, untuk itu perlu adanya budidaya yang memiliki produktifitas tinggi guna memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Budidaya tanaman selada dapat dilakukan baik secara konvensional maupun secara hidroponik. Menurunnya jumlah lahan pertanian di Indonesia diakibatkan konversi lahan pertanian. Sutanto (2015) menyatakan bahwa lahan-lahan pertanian tidak bertambah luas tetapi semakin menyusut. Teknologi budidaya pertanian secara hidroponik memberikan alternatif bagi para petani yang memiliki lahan sempit atau yang hanya memiliki pekarangan rumah untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasil yang memadai. Bertanam secara hidroponik dapat berkembang secara cepat karena memiliki kelebihan. Kelebihan yang utama antara lain keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin. Kelebihan lain dari bertanam secara hidroponik yaitu mudah dalam pengendalian nutrisi sehingga pemberian nutrisi bisa lebih efisien, mudah dalam memanen hasil, steril, bersih dan bebas dari tumbuhan pengganggu.

Penanaman selada secara hidroponik merupakan cara yang efisien, produktif dan ramah lingkungan dibandingkan dengan penanaman secara konvensional (Warganegara *et al.* 2015). Penanaman hidroponik selada banyak dilakukan dengan menggunakan sistem *Nutrient Film Technique* (NFT) dan sistem *Deep Flow Technique* (DFT). NFT merupakan model budidaya dengan meletakkan akar tanaman pada lapisan air yang dangkal sedangkan sistem hidroponik DFT merupakan metode budidaya tanaman hidroponik dengan meletakkan akar tanaman pada lapisan air yang dalam. Teknik budidaya secara hidroponik merupakan salah satu upaya intensifikasi yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan lahan dan penggunaan pupuk (Ardian 2007).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tujuan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan adalah membandingkan hasil dari budidaya tanaman selada dengan menggunakan dua sistem hidroponik yaitu sistem *Nutrient Film Technique* (NFT) dan sistem *Deep Flow Technique* (DFT).



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies